



PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MIGITASI BENCANA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Siti Zahara¹

SMA Negeri 9 Banda Aceh

Penulis korespondensi: **Siti Zahara** (sitizahara_a.jalil@yahoo.co.id)

Abstrak: Indonesia merupakan negara kepulauan dan berada di antara lempeng bumi. Secara geografis, Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana alam seperti; tanah longsor, gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus dan peristiwa lainnya. Fenomena alam datang tidak pernah diundang dan muncul tiba-tiba yang mampu membuat panik dan tekanan bagi banyak makhluk hidup terutama manusia. Bencana alam sangat membahayakan keselamatan harta dan nyawa manusia. Ditambah lagi bencana alam meninggalkan berbagai kerusakan dalam tatanan ekosistem makhluk hidup yang akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kerusakan alam akan berpengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia pada saat bencana, penanggulangan bencana dan masa pemulihan. Salah satu solusi untuk meminimalisir resiko bencana pihak sekolah dapat berperan dalam pendidikan mitigasi bencana dalam rangka membangun pemahaman dan ketrampilan peserta didik dalam mitigasi bencana di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penulisan jurnal ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan berinteraksi langsung melalui pengamatan, pencatatan, dan menggali sumber informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti serta mengkaji referensi pustaka dari buku, jurnal dan karya tulis ilmiah tentang mitigasi bencana. Selanjutnya, penulis menganalisis gagasan dengan teori yang relevan terkait peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana. Pemerintah bersama satuan pendidikan atau sekolah harus mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam kurikulum sebagai salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi bencana dan mitigasi bencana. Upaya strategis yang dapat ditempuh antara lain dengan cara membuat buku saku mitigasi bencana, program literasi mitigasi bencana, mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Buku Saku, Literasi, Mitigasi Bencana

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dan berada di antara lempeng bumi. Secara geografis, Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana alam seperti; tanah longsor, gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus dan peristiwa lainnya. Fenomena alam datang tidak pernah diundang dan muncul tiba-tiba yang mampu membuat panik dan tekanan bagi banyak makhluk hidup terutama manusia. Bencana alam sangat membahayakan keselamatan harta dan nyawa manusia. Ditambah lagi



bencana alam meninggalkan berbagai kerusakan dalam tatanan ekosistem makhluk hidup yang akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Kerusakan alam akan berpengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia pada saat bencana, penanggulangan bencana dan masa pemulihan. Kerusakan alam tidak terjadi begitu saja, tetapi manusia punya andil atas semua bencana yang terjadi di muka bumi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang artinya:” Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”

Manusia harus menjaga kelestarian daratan, lautan dan pegunungan dengan baik, hal tersebut merupakan langkah pencegahan yang harus ditempuh untuk mengurangi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Penebangan liar pepohonan di hutan tanpa mengikuti peraturan dan Undang-undang yang berlaku harus dihentikan dan semua masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Lingkungan hidup yang sejuk dan nyaman merupakan dambaan semua makhluk dan semua itu merupakan anugerah dari Zat Yang Maha Kuasa. Allah SWT memberi peringatan yang sangat keras dalam ayat di atas, bahwa manusia akan merasakan kesengsaraan atas kenakalan tangannya merusak ekosistem alam.

Menurut Rahman (2017:1), Saat ini teknologi manusia masih belum bisa memprediksi bencana alam dengan tepat. Entah itu dari waktunya ataupun lokasinya. Karena itu, manusia hanya bisa terus siapsiaga menghadapi bencana yang entah kapan akan datang. Adapun persiapan-persiapan yang bisa dilakukan saat ini adalah memeriksa kondisi-kondisi sekitar dan memperkuat segala pondasi. Persiapan tersebut dinamakan mitigasi atau penanggulangan resiko bencana alam. Kegiatan tersebut dituangkan dalam undang-undang No 24 tahun 2007 bahwa setiap daerah harus melakukan penanggulangan bencana yang meliputi persiapan sebelum, sesaat dan sesudah tragedi.

Berdasarkan kasus bencana alam yang rawan terjadi di Indonesia, perlu adanya penanganan yang serius dari berbagai pihak, perlu adanya strategi yang pragmatis dalam membentuk masyarakat Indonesia sadar akan bahaya bencana alam. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan dengan melibatkan sektor pendidikan karena sektor ini merupakan sektor yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui sektor pendidikan, maka pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat diberikan secara intensif oleh pendidik.



Metode Penelitian

Penulisan jurnal ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan berinteraksi langsung melalui pengamatan, pencatatan, dan menggali sumber informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti serta mengkaji referensi pustaka dari buku, jurnal dan karya tulis ilmiah tentang mitigasi bencana. Selanjutnya, penulis menganalisis gagasan dengan teori yang relevan terkait peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana.

Hasil dan Pembahasan

Jenis Bencana

Menurut Rachmawatie (2016), bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Jenis bencana ada 3 terdiri dari: Pertama, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Berikut ini adalah tabel kejadian bencana alam tahun 2018 s.d 2019.

Tabel 1. Bencana Alam

No.	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian
1.	Banjir	1.339
2.	Tanah Longsor	1.082
3.	Banjir dan Tanah Longsor	5
4.	Gelombang Pasang/ Abrasi	59
5.	Puting Beliung	1.772
6.	Kekeringan	130
7.	Kebakaran Hutan dan Lahan	597
8.	Gempa Bumi	47
9.	Tsunami	2
10.	Gempa Bumi dan Tsunami	1
11.	Letusan Gunung Berapi	63
	Jumlah	5.097

Sumber: BNPB



Berdasarkan data di atas bencana alam yang paling sering terjadi adalah puting beliung, banjir, tanah longsor dan seterusnya. Maka peserta didik sebagai anggota masyarakat harus dibekali ilmu terkait bencana yang sering terjadi di daerah masing-masing.

Kedua, bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Ketiga, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Pendidikan Migitasi Bencana

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tahap-tahap pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan rekonstruksi. Migitasi bencana bertujuan menurunkan kerentanan personal dan sosial terhadap bahaya-bahaya alam dan ulah manusia dengan lebih memperhatikan sumber permasalahannya. Dalam hal ini, peran sekolah dan guru sangat penting untuk memberikan sosialisasi pendidikan migitasi bencana sebagai dasar pengetahuan yang memerlukan pembelajaran sedini mungkin, sehingga tumbuh budaya mitigasi bencana baik sebelum, saat bencana dan pasca bencana. Mitigasi bencana pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas mengurangi risiko bencana (dampak bencana). Sedangkan strategi mitigasi merupakan satu langkah proses manajemen bencana. Untuk itu, salah satu aspek di dalam mitigasi yang terkait dengan penulisan jurnal ini adalah upaya penyadaran dan meningkatkan kapasitas guru dan peserta didik dalam menghadapi ancaman bencana (BNPB,2010).

Dalam jurnal penanggulangan bencana volume 1 Nomor 1 (2010:31), menjelaskan bahwa perubahan paradigma penangan bencana di Indonesia saat ini memerlukan beberapa pemikiran. Pertama, penanggulangan bencana tidak lagi menekankan pada aspek tanggap darurat, tetapi menekankan pada keseluruhan manajemen risiko. Kedua, perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud dari perlindungan sebagai hak asasi rakyat, dan bukan semata-mata karena kewajiban pemerintah. Ketiga, penanganan bencana bukan lagi semata-mata tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi urusan bersama masyarakat.

Merancang Pendidikan Migitasi Bencana Dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan kebencanaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta didik mengenai bencana. Peserta didik harus memahami pengertian bencana, jenis-jenis bencana, tanda-tanda akan terjadinya bencana, dampak



bencana, upaya pengurangan risiko bencana serta kerentanan dan kerawanan bencana di daerahnya. Pendidikan mitigasi bencana yang diajarkan di sekolah-sekolah akan membentuk karakter peserta didik yang siap siaga terhadap setiap bencana yang terjadi, Wuryanti (2007). Karakter siap siaga bencana akan terbentuk apabila peserta didik memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana yang ditumbuhkan melalui pendidikan di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

Menurut Al-Maraghi dkk (2017), Mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam kurikulum merupakan salah satu cara sosialisasi yang tepat kepada peserta didik untuk menghadapi bencana. Setiap daerah mempunyai kearifan lokal untuk penanggulangan bencana. Oleh karena itu, setiap sekolah yang ada di setiap wilayah di Indonesia dari Sabang sampai Marauke perlu merancang penanggulangan bencana yang cocok untuk daerah yang rawan bencana. Penanganan bencana yang tepat akan mudah memulihkan kondisi fisik dan psikis korban bencana. Terkadang secara fisik sudah sehat dan lebih mudah dipulihkan, tetapi pemulihan psikis yang memerlukan waktu lebih lama. Trauma yang dialami oleh korban bencana memerlukan penanganan yang lebih hati-hati agar dapat membantu memulihkan psikisnya.

Penyediaan buku saku bencana

Pengalaman memperlihatkan bahwa dampak bencana alam selama ini telah banyak menimbulkan kerugian dan penderitaan yang cukup berat sebagai akibat dari perpaduan bahaya alam dan kompleksitas permasalahan lainnya. Upaya meminimalisir risiko bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana secara formal maupun non formal di lembaga pendidikan. Terkait dengan penanggulangan bencana di sekolah, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pertama adalah penyediaan buku saku. Pemerintah bekerja sama dengan pihak sekolah membuat buku saku penanggulangan bencana yang dibagikan kepada peserta didik dengan ketentuan jilid 1 untuk peserta didik kelas X, jilid 2 untuk peserta didik kelas XI dan jilid 3 untuk peserta didik kelas XII.

Dalam buku tersebut, ruang lingkup materi yang perlu disajikan. *Pertama*, tindakan pencegahan sebelum bencana. Team penyusunan buku saku perlu menyajikan langkah-langkah pembiasaan yang perlu dilakukan antara lain: pembiasaan peserta didik untuk



selalu membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, melakukan penghijauan, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menjaga fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Pembiasaan ini sangat penting dalam membangun kesadaran peserta didik untuk cinta lingkungan hidup baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kedua, penanggulangan saat bencana. Buku saku mitigasi bencana juga harus menjelaskan secara rinci yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan ketika terjadi banjir, longsor, gempa bumi, tsunami dan angin badai. Tindakan yang tepat ketika terjadi bencana akan mampu dilakukan oleh peserta didik, apabila mereka telah dibekali dengan ilmu yang cukup baik secara teori maupun simulasi. Penjelasan yang sistematis tentang mitigasi bencana akan mampu merubah cara pikir dan tindakan peserta didik dalam menghadapi bencana. Kemampuan pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana akan mampu meminimalisir resiko bencana terhadap korban bencana.

Ketiga, sesudah terjadinya bencana. Saat setelah terjadinya bencana (pasca bencana) merupakan waktu yang perlu diperhatikan karena bencana menimbulkan dampak setelahnya. Secara umum, kegiatan pasca bencana dapat dibedakan menjadi 2 yakni rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi merupakan usaha untuk memperbaiki dan memulihkan semua bidang pelayanan publik sehingga dapat digunakan atau berfungsi kembali. Bidang pelayanan publik yang harus diperbaiki meliputi semua hal, mulai dari bidang pemerintahan di daerah bencana sampai kehidupan masyarakat. Sedangkan rekonstruksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membangun kembali semua sarana dan prasarana, serta kelembagaan di daerah yang terkena bencana. Rekonstruksi ini dilakukan mulai dari tingkat pemerintahan sampai masyarakat. Sasaran utama dari kegiatan rekonstruksi yakni bertumbuh dan berkembangnya aktivitas ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya ketertiban dan hukum yang berlaku, serta bangkitnya keterlibatan masyarakat dalam semua aspek kehidupan.

Gerakan Literasi

Gerakan Literasi Sekolah atau yang sering kita sebut dengan GLS merupakan kegiatan membaca dan menulis yang dijalankan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti,



berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Melalui gerakan tersebut, peserta didik diberikan waktu lima belas menit membaca buku nonmata pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Terkait dengan mitigasi bencana, pihak sekolah dapat membuat peraturan sekolah yang menjelaskan bahwa ketika literasi dilakukan, maka buku non mata pelajaran yang dibaca peserta didik adalah buku saku mitigasi bencana. Semua peserta didik diberi tanggung jawab untuk membaca buku saku mitigasi bencana secara bergiliran di depan kelas. Selanjutnya guru meminta salah seorang peserta didik untuk merangkum dan mensosialisaikan bacaan tersebut di depan kelas. Kemudian guru memberi penguatan tentang mitigasi bencana, supaya semua peserta didik mempunyai pemahaman yang sama. Literasi akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tindakan yang tepat dilakukan pada saat bencana terjadi.

Gerakan literasi kebencanaan di sekolah masih sangat lemah. Padahal tingkat pengetahuan peserta didik tentang bencana sangat menentukan kemampuan untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pembelajaran berorientasi dari fenomena alam akan lebih bermakna kepada peserta didik dalam rangka mewujudkan kesiap siagaan bencana di kalangan peserta didik.

Mengintegrasikan Materi Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran

Mengintegrasikan materi mitigasi Bencana ke dalam kurikulum menjadi pekerjaan yang paling urgen saat ini bagi pemerintah pusat. Untuk menyahuti kebutuhan tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menyampaikan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan memberikan dasar-dasar keterampilan hidup atau basic life skills kepada peserta didik, salah satunya mengenai pendidikan mitigasi bencana. Pada tahun ajaran 2019 pendidikan mitigasi bencana akan dimasukkan ke dalam kurikulum tidak akan berupa mata pelajaran khusus, ujar Mendikbud usai jumpa pers Akhir Tahun 2018 di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Kamis (27/12/2018). Menurut Rizaldi (2018:484) Pendidikan mitigasi bencana butuh keterlibatan semua pihak, baik sekolah, orang tua, masyarakat, maupun kementerian/lembaga lain. Penyisipan materi pendidikan mitigasi bencana dapat diajarkan pada mata pelajaran seperti Geografi, Sosiologi, Sejarah, Bahasa Indonesia, kimia, biologi dan muatan lokal.

1) Mata pelajaran geografi

Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa secara geografis negara Indonesia merupakan wilayah yang rawan bencana, dampak dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan kepada peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip geografi dan guru dapat mengajarkan langkah-langkah mitigasi bencana. Sehingga



dengan demikian peserta didik dapat mengidentifikasi wilayah tempat tinggal dan lokasi sekolah termasuk daerah yang rawan bencana atau tidak, sehingga mereka dapat menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi bencana alam.

2) Mata Pelajaran Sosiologi

Peserta didik dapat diajarkan materi yang berkaitan dampak bencana alam terhadap masyarakat sekitar. Peserta didik dapat diajarkan langkah strategi menanggapi bencana alam yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini penting dipahami oleh peserta didik, karena mereka merupakan bagian dari anggota masyarakat yang punya tanggung jawab untuk ikut membantu sesama dalam kegiatan mitigasi bencana baik saat kegiatan pra, saat dan pasca terjadinya bencana alam.

3) Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Peserta didik dapat diajarkan pendidikan mitigasi bencana dengan menggunakan narasi atau dongeng yang memiliki latar belakang bencana alam. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Sebuah teks bacaan mitigasi bencana baik dalam bentuk teks narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi harus dapat menggiring pemahaman peserta didik tentang mitigasi bencana dengan tepat dan benar.

4) Mata pelajaran sejarah

Guru dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai suatu bencana alam yang terjadi di Indonesia pada masa lampau. Guru dapat menceritakan tentang kerajaan-kerajaan pada masa lalu hancur karena menghadapi permasalahan bencana alam, bagaimana sikap masyarakat pada saat itu untuk menghadapi bencana alam yang sedang melanda. Sehingga dengan demikian peserta didik belajar sejarah tentang bencana alam dan dapat mempelajari pendidikan mitigasi bencana dari kacamata mata pelajaran Sejarah.

Bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 merupakan salah satu peristiwa sejarah yang perlu diceritakan kepada generasi millenial. Pada saat itu, masyarakat Aceh belum dibekali ilmu tentang gempa dan tsunami. Ketika terjadi gempa sebahagian masyarakat Aceh berbondong-bondong melihat bangunan yang rusak dan roboh. Bahkan ada sebahagian masyarakat pergi ke pantai untuk memungut ikan yang terdampar. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak pernah dibekali ilmu tentang mitigasi bencana, sehingga korban bencana tsunami Aceh mencapai jumlah yang sangat fantastis yaitu 166.080 jiwa (Data Media Center Lembaga Informasi Nasional (LIN)).



5) Mata Pelajaran Kimia

Dalam mata pelajaran kimia dapat diintegrasikan materi mitigasi bencana dalam Kompetensi Dasar kimia lingkungan. Materi ini menjelaskan tentang bahaya limbah terhadap kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Oleh karena itu, pengelolaan limbah harus dilakukan secara baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mencegah terjadinya longsor dan bencana lainnya. Penyajian materi mitigasi bencana dalam mata pelajaran kimia diharapkan dapat membantu memberi pemahaman tentang penanganan bencana saat terjadi dan setelah terjadi.

6) Mata Pelajaran Biologi

Biologi merupakan ilmu tentang makhluk hidup. Mitigasi bencana dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran biologi dalam kompetensi dasar lingkungan hidup. Materi mitigasi bencana sangat erat hubungan dengan kondisi lingkungan hidup. Peserta didik dapat diberi informasi mengenai cara menjaga kelestarian lingkungan hidup, perilaku saat bencana, dan setelah bencana.

Mengintegrasikan Materi Mitigasi Bencana dalam Ekstrakurikuler.

Menurut Mardiyati (2017), kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat diluar kemampuan akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat digunakan sebagai implementasi dalam memberikan penanaman karakter peserta didik siapsiaga bencana. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang untuk pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pelatihan dari Basarnas. Pelatihan-pelatihan yang diadakan di kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan dalam menghadapi bencana, sehingga dengan keterampilan tersebut diharapkan saat terjadi bencana dapat meminimalisir jumlah korban jiwa.

Kegiatan ekstrakurikuler lain yang dapat dilaksanakan dengan difasilitasi oleh pengelola pustaka adalah lomba membuat artikel mitigasi bencana. Setiap kelas mengirimkan artikel mitigasi bencana yang akan diperlombakan antar kelas. Sebelum perlombaan dimulai peserta didik yang ikut lomba menulis artikel mitigasi bencana akan diberi pelatihan dan bimbingan oleh guru Bahasa Indonesia. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mitigasi bencana di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Simulasi Penanggulangan Bencana di Sekolah

Hal lain yang tidak kalah penting adalah simulasi penanggulangan bencana yang wajib dipahami dan diikuti oleh semua peserta didik baik pada tingkat Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Atas. Simulasi berbagai jenis bencana harus dilakukan secara intens dan teratur, sehingga peserta didik akan mampu menentukan tindakan yang tepat pada saat bencana menerpa mereka. Simulasi bisa dilakukan per



kelas atau per level kelas dalam rentang waktu 1 bulan sekali, 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali atau paling tidak 1 kali tahun. Dalam kegiatan simulasi perlu dilakukan tindakan yang tepat pada saat terjadi bencana dan saat evakuasi. Semua peserta didik dipastikan memahami kegiatan simulasi tersebut secara maksimal.

Membangun Kesadaran Korban Bencana

Membangun kesadaran peserta didik tentang penanggulangan bencana menjadi hal penting yang perlu diupayakan oleh pemerintah terutama bagi peserta didik yang tinggal di wilayah yang rentan bencana. Merubah pola pikir peserta didik terhadap persoalan mitigasi bencana memerlukan sosialisasi yang intens yang dimulai dari bidang pendidikan baik formal maupun non formal. Kesiapsiagaan menghadapi bencana perlu dibangun sejak dini karena bencana hadir tanpa pengumuman. Pengalaman masa lalu memberikan pembelajaran kepada semua pihak, terkadang korban meninggal atau luka-luka terjadi pada saat evakuasi dari tempat bencana. Hal tersebut terjadi karena masyarakat bingung dan panik ketika bencana terjadi.

Beberapa hal yang sangat penting dilakukan peserta didik pada saat bencana terjadi. Pertama, *tetap tenang*. Menghadapi segala persoalan dengan tenang dan jangan panik. Upayakan jangan menjerit dan berteriak histeris karena hal tersebut dapat mengeruhkan suasana serta menyebabkan orang lain ikut panik. Ketika berada di sekolah, saat gempa dan puting beliung terjadi peserta didik harus membiasakan diri untuk tidak dorong mendorong saat keluar kelas. Apalagi ketika bencana terjadi posisi peserta didik berada di lantai atas. Maka guru harus membimbing peserta didik untuk bergegas keluar kelas dengan tertib.

Kedua, *kesiapsiagaan psikis*. Penyerahan jiwa dan raga kepada Allah SWT akan meringankan beban bagi korban bencana. Bagi seorang muslim keyakinan kepada takdir Allah SWT akan menumbuhkan keikhlasan untuk bisa menerima segala musibah dengan lapang dada. Semua makhluk berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepadaNya pada waktu yang telah ditentukan. Pada saat terjadi musibah sangat penting bagi peserta didik untuk berzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat tahlil dan takbir. Karena pergeseran budaya yang terjadi di kalangan peserta didik, banyak diantara mereka tidak paham untuk mengucapkan perkataan yang pantas pada saat bencana terjadi. Banyak cerita unik yang menarik diperbincangkan ketika tsunami di Aceh terjadi. Korban musibah bercerita bahwa pada saat mereka bertakbir dan bertahlil, maka air bah tsunami surut dan Allah membantu mereka dengan berbagai cara yang unik dan terkadang di luar akal sehat. Oleh karena itu, sebagai muslim sudah sepantasnya pada saat musibah terjadi hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT.



Ketiga, *kesiapansiagaan fisik*. Kesiapan siagaan terhadap bencana tidak saja secara psikis tetapi juga fisik sangat penting pada saat terjadi musibah. Korban bencana biasa kelelahan secara fisik disebabkan jauh perjalanan saat evakuasi atau hal lain. Istirahat merupakan salah satu solusi yang harus segera dilaksanakan untuk memulihkan kebugaran fisik walaupun kadang tidur tidak nyenyak karena memikirkan keadaan keluarga dan sanak saudara yang lain. Kelelahan fisik biasanya akan berpengaruh terhadap ketenangan jiwa. Begitu pula sebaliknya keresahan psikis juga akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik. Oleh karena itu, kesehatan fisik dan psikis sangat perlu dijaga oleh semua korban bencana dengan istirahat yang cukup walaupun keadaan lagi tidak nyaman.

Kesimpulan

Peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana sangat penting dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik pada saat pra bencana, saat bencana dan setelah bencana. Suksesnya pendidikan mitigasi bencana di sekolah harus didukung oleh semua stakeholder pendidikan. Dukungan pihak sekolah dapat berupa peraturan yang mengharuskan semua warga sekolah paham materi mitigasi bencana terutama peserta didik melalui proses pendidikan, pelatihan, dan simulasi.

Referensi

- Al- Maraghi, Fuji Aulia dan Caherul, Rochman dan Suhendi, Herni Yuniarti. 2017. Profil Literasi Peserta Didik Terhadap Mitigasi Bencana Gunung Berapi Di daerah SukaRatu Tasikmalaya. Bandung: Jurnal Wahana Pendidikan Fisika.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2010. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, Volume 1 Nomor 1. Jakarta: BNPB.
- Mardiyah, Sufi. 2017. Dasi Sigab (Dalang Siswa Siap Siaga Bencana) : Model Pendidikan Kebencanaan Sebagai Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di Daerah Rawan Bencana di Indonesia . Semarang: UNNIS.
- Rahman, Ami Zarkasyi. 2017. Kapasitas Daerah Banjar Negara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor. Semarang: Jurnal Ilmu Sosial.
- Rachmawatie, Srie Julie. 2016. Ensiklopedia Mitigasi Tsunami, Penerbit Borobudur, Inspira Nusantara, Surakarta, Jawa Tengah.
- Rachmawatie, Srie Julie. 2016. Ensiklopedia Mitigasi Bencana Banjir. Surakarta, Jawa Tengah: Penerbit Borobudur Inspira Nusantara.
- Rizaldy, David. 2018. Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah-Sekolah di Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga. Semarang: UNNES.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2007 Tentang Lingkungan Hidup.
- Wuryanti, Theresia, Kerangka Aksi Hyogo: Pengurangan Resiko Bencana 2005-2015:



Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Masyarakat
Penanggulangan Bencana Indonesia, Desember 2007.